



Implementasi Metode Bernyanyi dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Usia 5–6 Tahun di PAUD Baqiyatus Shalihah Indonesia

Anisa Fitri¹, Jayatin Harun², Marya Ulva³

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT), Otto Iskandar Dinata Banten, Indonesia

e-mail: anisandra997@gmail.com

Abstrak: Pendidikan anak usia dini berperan penting dalam menumbuhkan minat belajar anak sebagai fondasi kesiapan belajar pada jenjang pendidikan selanjutnya. Anak usia 5–6 tahun membutuhkan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Metode bernyanyi merupakan salah satu strategi pembelajaran yang relevan karena mengintegrasikan unsur bahasa, irama, gerak, dan emosi dalam proses belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi metode bernyanyi dalam meningkatkan minat belajar anak usia 5–6 tahun di PAUD Baqiyatus Shalihah Indonesia, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapannya, serta mengkaji persepsi dan pengalaman guru terhadap efektivitas metode tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan pembelajaran, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bernyanyi diimplementasikan secara terencana sesuai dengan tema pembelajaran dan mampu meningkatkan antusiasme, keaktifan, serta ketertarikan anak dalam mengikuti kegiatan belajar. Faktor pendukung meliputi kompetensi guru, dukungan lembaga, dan ketersediaan sarana, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan variasi lagu dan perbedaan karakteristik anak. Guru memandang metode bernyanyi sebagai strategi pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan bermakna dalam meningkatkan minat belajar anak usia dini.

Kata kunci: Metode bernyanyi; Minat belajar; Anak usia dini; PAUD; Pembelajaran kreatif.

Implementing the Singing Method to Increase Learning Interest Children Aged 5–6 at Baqiyatus Shalihah Indonesia Preschool

Abstract: Early childhood education plays an important role in fostering children's interest in learning as a foundation for readiness for further education. Children aged 5–6 years need a learning approach that is fun, meaningful, and appropriate to their developmental characteristics. The singing method is one relevant learning strategy because it integrates language, rhythm, movement, and emotion into the learning process. This study aims to analyze and describe the implementation of the singing method in increasing the learning interest of 5-6 year old children at Baqiyatus Shalihah Indonesia Early Childhood Education Center, identify the supporting and inhibiting factors of its implementation, and examine teachers' perceptions and experiences regarding the effectiveness of this method. This study uses a qualitative approach with a phenomenological design. Data were collected through in-depth interviews, observation of learning activities, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the singing method was implemented in a planned manner in accordance with the learning theme and was able to increase children's enthusiasm, activity, and interest in participating in learning activities. Supporting factors include teacher competence, institutional support, and availability of facilities, while inhibiting factors include limited song variety and differences in children's characteristics. Teachers view the singing method as an effective, enjoyable, and meaningful learning strategy in increasing the learning interest of early childhood.

Keywords: Singing method; Learning interest; Early childhood; PAUD; Creative learning.

Hak Cipta©2026 Anisa Fitri, Jayatin Harun, Marya Ulva



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) International License.



1. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan fase paling fundamental dalam keseluruhan proses pendidikan manusia karena menjadi dasar pembentukan kemampuan kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta sikap belajar anak di masa selanjutnya. Pada rentang usia 5–6 tahun, anak berada pada periode emas (*golden age*) yang ditandai dengan pesatnya perkembangan fungsi otak dan tingginya kepekaan terhadap berbagai stimulasi lingkungan (Amperawati et al., 2022; Phillipson et al., 2025; Safira & Hidayah, 2022; Sausan et al., 2022; Wardhani, 2023). Montessori menyebut fase ini sebagai *sensitive period*, yaitu masa ketika anak memiliki kesiapan alami untuk menerima pengalaman belajar tertentu secara optimal apabila difasilitasi dengan pendekatan yang tepat (Ogbemudia et al., 2024; Phillips, 2022). Oleh karena itu, proses pembelajaran pada jenjang PAUD tidak dapat disamakan dengan pendidikan formal pada tingkat selanjutnya, melainkan harus dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Pembelajaran yang tidak selaras dengan kebutuhan perkembangan anak berpotensi menghambat tumbuhnya minat belajar dan menurunkan motivasi intrinsik sejak dini. Dalam konteks ini, PAUD memegang peranan strategis dalam menanamkan fondasi kecintaan anak terhadap proses belajar sepanjang hayat.

Peran strategis pendidikan anak usia dini juga ditegaskan dalam kebijakan nasional melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa PAUD merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan agar anak siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Regulasi ini menegaskan bahwa PAUD tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan awal, tetapi juga pada pengembangan potensi, sikap, dan minat belajar anak secara menyeluruh (Amperawati et al., 2022; Engkar, 2024; Nurachadijat & Selvia, 2023; Utaminingsih, 2018). Minat belajar menjadi aspek penting karena berfungsi sebagai penggerak utama keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran. Anak yang memiliki minat belajar tinggi cenderung lebih fokus, antusias, dan mampu bertahan dalam aktivitas belajar yang dilakukan. Sebaliknya, rendahnya minat belajar pada usia dini dapat berdampak pada munculnya sikap apatis terhadap pembelajaran di jenjang pendidikan berikutnya (Budiasningrum et al., 2025; Rawanti et al., 2023). Oleh sebab itu, strategi pembelajaran di PAUD harus diarahkan untuk menumbuhkan minat belajar melalui pengalaman yang menyenangkan dan bermakna.

Dalam perspektif pendidikan Islam, proses pembelajaran sejak usia dini memiliki dimensi spiritual dan moral yang sangat penting. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan insan yang beriman, berakhlak, dan berilmu (Akmal et al., 2024; Chabib et al., 2025). Al-Qur'an menegaskan kemuliaan orang-orang yang berilmu sebagaimana tercantum dalam Q.S. Al-Mujādalah ayat 11 yang menyatakan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Nilai ini mengisyaratkan bahwa pendidikan, termasuk pada anak usia dini, harus diarahkan pada pengembangan potensi intelektual sekaligus pembentukan karakter (Aini, 2025; Haryono et al., 2024; Sari & Retnaningsih, 2023). Dalam konteks PAUD berbasis nilai keislaman, pembelajaran idealnya mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara harmonis. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang digunakan perlu mempertimbangkan tidak hanya efektivitas akademik, tetapi juga kesesuaiannya dengan nilai-nilai religius dan karakter anak. Pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan humanis menjadi kunci agar anak memaknai belajar sebagai aktivitas positif dan bernilai ibadah.

Perkembangan teknologi digital dewasa ini membawa tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan anak usia dini. Anak-anak usia 5–6 tahun tumbuh dalam lingkungan yang sangat dekat dengan gawai, televisi, dan berbagai bentuk hiburan digital yang bersifat instan. Paparan media digital yang berlebihan tanpa pendampingan dapat menyebabkan menurunnya kemampuan fokus, meningkatnya kejenuhan, serta berkurangnya interaksi sosial anak (Huda & Fahira, 2025; Saputri & Wulandari, 2024; Susi et al., 2025). Fenomena tersebut juga berdampak pada proses pembelajaran di lembaga PAUD, di mana anak cenderung cepat bosan terhadap kegiatan belajar yang bersifat monoton dan kurang melibatkan aktivitas fisik maupun emosional. Hasil observasi awal di PAUD Baqiyatus Shalihah Indonesia menunjukkan bahwa sebagian anak kurang antusias ketika mengikuti pembelajaran yang berfokus pada pengenalan huruf dan angka secara konvensional. Kondisi ini mengindikasikan adanya kebutuhan akan strategi pembelajaran alternatif yang lebih menarik, kontekstual, dan sesuai dengan dunia anak.



Minat belajar pada anak usia dini merupakan dorongan internal yang muncul ketika anak merasa senang, tertarik, dan terlibat secara emosional dalam kegiatan belajar. Minat belajar tidak dapat dipaksakan melalui instruksi atau tuntutan akademik, melainkan tumbuh secara alami melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna (Chesworth & Hedges, 2023; Wahyuni et al., 2024). Teori humanistik menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika kebutuhan emosional anak terpenuhi dan anak merasa aman serta dihargai dalam proses belajar (Kalsum et al., 2025; Setiadi et al., 2023; Ursula, 2024). Dalam konteks PAUD, pendekatan bermain sambil belajar menjadi prinsip utama untuk menumbuhkan minat belajar anak. Salah satu metode pembelajaran yang sejalan dengan prinsip tersebut adalah metode bernyanyi, karena mampu menghadirkan suasana belajar yang gembira, melibatkan berbagai indera, serta memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi secara bebas. Dengan demikian, metode bernyanyi dipandang sebagai strategi pedagogis yang potensial untuk meningkatkan minat belajar anak usia dini di tengah tantangan pembelajaran modern.

Metode bernyanyi dalam pembelajaran anak usia dini memiliki dasar teoretis yang kuat dalam kajian psikologi perkembangan dan pendidikan. Bernyanyi merupakan aktivitas yang memadukan unsur bahasa, irama, emosi, dan gerak tubuh sehingga mampu merangsang berbagai aspek perkembangan anak secara simultan (Nofiafitranasari & Yeni, 2021; Zhang & Hussain, 2024). Musik dan lagu memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kognitif dan afektif anak karena melibatkan kerja otak kanan dan kiri secara seimbang. Lagu yang disajikan dalam pembelajaran juga berfungsi sebagai media simbolik yang membantu anak memahami konsep secara konkret dan mudah diingat (Araújo et al., 2024; Octavyanti et al., 2024; Rosero et al., 2024). Dalam konteks PAUD, bernyanyi bukan sekadar aktivitas hiburan, tetapi merupakan sarana pedagogis yang memungkinkan anak belajar tanpa tekanan akademik. Hal ini sejalan dengan prinsip *developmentally appropriate practice* (DAP) yang menekankan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan dan kebutuhan anak (Cade et al., 2022; Diamond & McCartney, 2022). Dengan demikian, metode bernyanyi menjadi salah satu pendekatan yang relevan dan aplikatif untuk meningkatkan minat belajar anak usia dini.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode bernyanyi efektif dalam meningkatkan minat dan keterlibatan anak dalam pembelajaran. Hasil penelitian Destiana (2025) mengungkapkan bahwa penggunaan lagu tematik dalam pembelajaran PAUD mampu meningkatkan perhatian dan partisipasi aktif anak secara signifikan. Penelitian lain oleh Rosila et al., (2024) dan Rianti et al., (2022) juga menemukan bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan bernyanyi menunjukkan tingkat antusiasme dan interaksi sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Selain itu, metode bernyanyi terbukti membantu anak dalam penguasaan kosakata, pengembangan bahasa, serta penguatan memori jangka panjang. Temuan-temuan tersebut memperkuat argumen bahwa bernyanyi merupakan metode yang sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini yang bersifat aktif, imajinatif, dan emosional. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek hasil belajar atau peningkatan kemampuan tertentu, sementara kajian mendalam mengenai proses implementasi dan pengalaman guru masih relatif terbatas.

Di sisi lain, implementasi metode bernyanyi di lembaga PAUD tidak selalu berjalan secara optimal. Perbedaan kompetensi guru, keterbatasan variasi lagu, serta kurangnya media pendukung sering kali menjadi kendala dalam pelaksanaannya. Beberapa penelitian mencatat bahwa metode bernyanyi cenderung digunakan secara repetitif tanpa pengembangan kreativitas sehingga berpotensi menurunkan efektivitasnya (Dyramoti & Wahyuningsih, 2022; Hutagalung & Tangkin, 2023). Selain itu, karakteristik anak yang beragam, baik dari segi kemampuan bahasa, kepercayaan diri, maupun latar belakang keluarga, menuntut guru untuk memiliki strategi adaptif dalam mengelola kegiatan bernyanyi. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan metode bernyanyi tidak hanya ditentukan oleh metode itu sendiri, tetapi juga oleh cara guru mengimplementasikannya dalam konteks pembelajaran nyata. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang tidak hanya menilai efektivitas metode bernyanyi, tetapi juga menggali faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya di lapangan.

Pendekatan kualitatif fenomenologis menjadi relevan untuk mengkaji metode bernyanyi karena mampu menggali makna pengalaman subjektif guru dan anak dalam proses pembelajaran.



Fenomenologi berfokus pada bagaimana suatu fenomena dialami, dimaknai, dan dipersepsikan oleh subjek yang terlibat langsung di dalamnya (Creswell & Poth, 2017). Dalam konteks pembelajaran PAUD, pengalaman guru dalam menerapkan metode bernyanyi serta respons anak selama kegiatan berlangsung merupakan sumber data yang kaya dan bermakna. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan merefleksikan penggunaan metode bernyanyi sebagai strategi pembelajaran. Selain itu, pendekatan fenomenologis memungkinkan peneliti menangkap dinamika emosional, interaksi sosial, dan suasana belajar yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi metodologis dengan menghadirkan perspektif pengalaman nyata dalam implementasi metode bernyanyi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun metode bernyanyi telah banyak digunakan dalam pembelajaran anak usia dini, masih terdapat celah penelitian yang perlu dikaji lebih mendalam, khususnya terkait proses implementasi, faktor pendukung dan penghambat, serta persepsi guru terhadap efektivitas metode tersebut. Penelitian ini mengambil konteks PAUD Baqiyatus Shalihah Indonesia sebagai lokasi penelitian karena lembaga ini secara aktif menerapkan metode bernyanyi dalam kegiatan pembelajaran anak usia 5–6 tahun. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik pembelajaran bernyanyi secara kontekstual dan bermakna. Kajian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori pembelajaran anak usia dini, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi guru PAUD dalam merancang pembelajaran yang menyenangkan dan efektif. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi akademik dan praktis dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan minat belajar anak usia dini.

Penelitian mengenai metode bernyanyi dalam pendidikan anak usia dini pada dasarnya telah berkembang cukup luas, namun sebagian besar kajian masih menempatkan bernyanyi sebagai variabel teknis atau alat bantu pembelajaran semata. Banyak penelitian berfokus pada peningkatan hasil belajar, kemampuan bahasa, atau aspek kognitif tertentu, tanpa mengulas secara mendalam pengalaman guru dalam mengimplementasikan metode tersebut di kelas. Padahal, guru memegang peran sentral dalam menentukan keberhasilan metode bernyanyi, mulai dari tahap perencanaan, pemilihan lagu, pengelolaan kelas, hingga evaluasi respons anak. Perspektif guru sebagai pelaku utama pembelajaran sering kali tereduksi dalam laporan penelitian yang bersifat kuantitatif. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang memosisikan guru sebagai subjek yang memiliki pengalaman, refleksi, dan pemaknaan terhadap metode bernyanyi yang mereka terapkan dalam konteks nyata pembelajaran PAUD.

Selain perspektif guru, kajian tentang minat belajar anak usia dini juga membutuhkan pendekatan yang lebih kontekstual dan holistik. Minat belajar pada anak usia dini tidak dapat dipahami semata-mata sebagai sikap kognitif, melainkan sebagai keterpaduan antara emosi, perhatian, keterlibatan fisik, dan interaksi sosial (Wahyudi et al., 2024). Anak usia 5–6 tahun menunjukkan minat belajar melalui ekspresi nonverbal seperti antusiasme, keaktifan mengikuti kegiatan, serta respons spontan terhadap stimulasi pembelajaran. Metode bernyanyi, yang menggabungkan unsur suara, irama, dan gerak, memiliki potensi besar untuk menstimulasi seluruh aspek tersebut secara bersamaan. Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara eksplisit mengkaji bagaimana minat belajar anak dimaknai dan diamati melalui respons nyata anak selama kegiatan bernyanyi berlangsung. Kekosongan kajian ini menunjukkan perlunya penelitian yang mendeskripsikan fenomena minat belajar secara empiris dan kontekstual.

Penelitian ini juga menempatkan faktor pendukung dan penghambat sebagai bagian integral dari kajian implementasi metode bernyanyi. Dalam praktiknya, keberhasilan suatu metode pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kesesuaian metode dengan karakteristik anak, tetapi juga oleh kondisi lingkungan belajar, kebijakan lembaga, serta kesiapan profesional guru. Faktor-faktor seperti ketersediaan media, dukungan manajemen sekolah, alokasi waktu pembelajaran, serta variasi kemampuan anak menjadi elemen penting yang memengaruhi efektivitas metode bernyanyi. Beberapa penelitian terdahulu memang telah mengidentifikasi kendala dalam pembelajaran kreatif di PAUD, namun pembahasan tersebut sering kali bersifat umum dan belum dikaitkan secara spesifik dengan metode bernyanyi. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut



dengan menghadirkan analisis mendalam mengenai faktor pendukung dan penghambat berdasarkan pengalaman nyata guru di lapangan.

Keunikan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan fenomenologis untuk mengkaji implementasi metode bernyanyi secara komprehensif dari sudut pandang guru dan respons anak. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap makna subjektif, refleksi profesional, serta dinamika emosional yang menyertai proses pembelajaran bernyanyi. Dengan menggali pengalaman guru secara mendalam, penelitian ini tidak hanya menjawab pertanyaan tentang “apa yang dilakukan”, tetapi juga “bagaimana” dan “mengapa” metode bernyanyi dipersepsikan efektif atau menghadapi kendala tertentu. Selain itu, pengamatan terhadap respons anak memberikan gambaran konkret mengenai bagaimana metode bernyanyi berkontribusi terhadap peningkatan minat belajar secara nyata di kelas. Pendekatan ini memperkuat validitas temuan karena data diperoleh langsung dari praktik pembelajaran yang berlangsung secara alami.

Berdasarkan landasan teoretis, temuan penelitian terdahulu, serta celah penelitian yang telah diidentifikasi, penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi metode bernyanyi dalam meningkatkan minat belajar anak usia 5–6 tahun di PAUD Baqiyatus Shalihat Indonesia. Fokus penelitian mencakup proses pelaksanaan metode bernyanyi, faktor pendukung dan penghambat penerapannya, serta persepsi dan pengalaman guru terhadap efektivitas metode tersebut sebagai strategi pembelajaran yang bermakna. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pembelajaran anak usia dini, sekaligus kontribusi praktis bagi guru dan lembaga PAUD dalam merancang pembelajaran yang kreatif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Artikel ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan empiris bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji metode pembelajaran berbasis seni dan musik dalam konteks pendidikan anak usia dini.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses implementasi metode bernyanyi, faktor pendukung dan penghambat penerapannya, serta persepsi dan pengalaman guru terhadap efektivitas metode tersebut dalam meningkatkan minat belajar anak usia dini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pengalaman, serta dinamika pembelajaran secara kontekstual berdasarkan kondisi nyata di lapangan (Creswell & Poth, 2017). Penelitian dilaksanakan di PAUD Baqiyatus Shalihat Indonesia yang berlokasi di Kecamatan Gunung Sindur, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga tersebut secara konsisten menerapkan metode bernyanyi sebagai bagian dari strategi pembelajaran pada kelompok kelas B (usia 5–6 tahun). Kondisi ini menjadikan PAUD Baqiyatus Shalihat Indonesia relevan sebagai lokus penelitian yang sesuai dengan fokus kajian implementasi metode bernyanyi dalam pembelajaran anak usia dini.

Subjek penelitian terdiri atas tiga orang guru kelas B yang secara langsung melaksanakan pembelajaran menggunakan metode bernyanyi, serta satu orang wakil kepala PAUD sebagai informan pendukung. Selain itu, anak-anak usia 5–6 tahun dijadikan sebagai subjek observasi untuk melihat respons, partisipasi, dan minat belajar selama kegiatan bernyanyi berlangsung. Penentuan subjek penelitian dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung informan dalam pelaksanaan metode bernyanyi dan relevansinya terhadap tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi nonpartisipan digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran yang melibatkan metode bernyanyi, peran guru dalam memimpin kegiatan, penggunaan media pembelajaran, serta respons dan keterlibatan anak selama kegiatan berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru dan wakil kepala PAUD untuk menggali informasi terkait pengalaman, persepsi, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode bernyanyi. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), foto kegiatan pembelajaran, serta daftar lagu yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles et al., (2018). Pada tahap reduksi data,



peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis untuk memudahkan pemahaman terhadap temuan penelitian. Tahap akhir dilakukan dengan penarikan kesimpulan berdasarkan pola, tema, dan hubungan antar data yang ditemukan selama proses penelitian. Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru, wakil kepala PAUD, dan hasil observasi terhadap anak. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan keandalan temuan penelitian, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Implementasi Metode Bernyanyi dalam Pembelajaran Anak Usia 5–6 Tahun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bernyanyi telah menjadi bagian integral dari praktik pembelajaran di PAUD Baqiyatus Shalihah Indonesia, khususnya pada kelompok usia 5–6 tahun. Guru tidak memosisikan bernyanyi sebagai aktivitas tambahan, melainkan sebagai strategi pembelajaran yang diterapkan secara konsisten sejak awal proses mengajar. Hal ini tercermin dari pernyataan informan G1 yang menyampaikan bahwa metode bernyanyi telah digunakan sejak awal mengajar karena dianggap dekat dengan dunia anak dan efektif menarik perhatian mereka dalam pembelajaran (*“metode ini saya terapkan secara konsisten karena bernyanyi merupakan kegiatan yang dekat dengan dunia anak”* – Wawancara G1). Temuan ini menegaskan bahwa penggunaan metode bernyanyi berangkat dari kesadaran pedagogis guru terhadap karakteristik perkembangan anak usia dini.

Tahap perencanaan kegiatan bernyanyi dilakukan dengan mengacu pada tema dan tujuan pembelajaran yang tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Guru secara sadar menyeleksi lagu yang relevan dengan materi agar kegiatan bernyanyi tidak kehilangan makna edukatif. Informan G1 menjelaskan bahwa pemilihan lagu selalu disesuaikan dengan tema pembelajaran, sedangkan G3 menyatakan bahwa referensi lagu diperoleh dari media digital seperti YouTube dengan mempertimbangkan kemudahan anak dalam mengikuti lirik dan irama. Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru menjalankan prinsip *developmentally appropriate practice* dengan menyesuaikan materi pembelajaran pada kebutuhan dan kemampuan anak (Cade et al., 2022; Diamond & McCartney, 2022).

Dalam pelaksanaannya, kegiatan bernyanyi diawali dengan pengondisian kelas agar anak siap secara emosional dan perhatian. Guru menggunakan strategi seperti *circle time* dan *ice breaking* untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Informan G1 menyatakan bahwa posisi melingkar membuat anak lebih fokus dan terlibat aktif, sementara informan G2 menambahkan bahwa kegiatan pemanasan sebelum bernyanyi membantu anak menjadi lebih rileks dan siap mengikuti pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika anak berada dalam kondisi siap dan nyaman, tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan bernyanyi meningkat secara signifikan. Temuan ini sejalan dengan pandangan humanistik yang menekankan pentingnya rasa aman dan kenyamanan emosional dalam proses belajar anak (Ursula, 2024; Kalsum et al., 2025).

Strategi guru dalam meningkatkan antusiasme anak juga terlihat dari penggunaan variasi lagu, gerakan tubuh, serta ekspresi yang ceria. Informan G1 dan G3 menekankan pentingnya penambahan gerakan tangan dan tubuh agar anak tidak hanya bernyanyi secara verbal, tetapi juga terlibat secara fisik. Sementara itu, informan G2 menyoroti bahwa sikap guru yang bersemangat dan ekspresif sangat memengaruhi respons anak. Hasil observasi menguatkan temuan ini, di mana anak terlihat lebih aktif mengikuti kegiatan ketika guru menunjukkan ekspresi ceria dan penuh energi. Kondisi tersebut mendukung pandangan bahwa musik dan gerakan dapat menstimulasi keterlibatan multisensorik anak dalam pembelajaran (Araújo et al., 2024; Rosero et al., 2024).

Respons anak terhadap metode bernyanyi secara umum menunjukkan tingkat antusiasme yang tinggi. Ketiga guru kelas menyatakan bahwa anak terlihat senang, bersemangat, dan aktif mengikuti kegiatan bernyanyi, baik dalam menyanyi maupun melakukan gerakan. Observasi lapangan juga mencatat bahwa anak-anak lebih fokus dan jarang menunjukkan perilaku pasif ketika pembelajaran dikemas melalui lagu. Respons positif ini mengindikasikan bahwa metode bernyanyi mampu menumbuhkan minat belajar anak secara alami, sebagaimana dijelaskan oleh



Chesworth dan Hedges (2023) bahwa minat belajar anak tumbuh melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Selain berdampak pada minat belajar, metode bernyanyi juga mempermudah anak dalam memahami materi pembelajaran. Informan G1 menyampaikan bahwa anak lebih cepat mengingat dan memahami materi ketika disampaikan melalui lagu, sedangkan informan G4 menegaskan bahwa bernyanyi membantu anak memahami pembelajaran dengan cara yang lebih sederhana dan menarik. Temuan ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa lagu berfungsi sebagai media simbolik yang membantu anak mengingat konsep dan kosakata secara lebih efektif (Octavyanti et al., 2024; Zhang & Hussain, 2024).

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa implementasi metode bernyanyi di PAUD Baqiyatus Shalihat Indonesia tidak hanya berjalan secara teknis, tetapi juga dimaknai sebagai strategi pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Guru memanfaatkan bernyanyi sebagai sarana untuk membangun suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan keterlibatan anak, serta menumbuhkan minat belajar secara berkelanjutan. Temuan ini memperkuat penelitian Destiana (2025) dan Rosila et al. (2024), sekaligus memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana metode bernyanyi diimplementasikan dan dirasakan efektivitasnya oleh guru dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Bernyanyi dalam Pembelajaran Anak Usia 5–6 Tahun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan metode bernyanyi di PAUD Baqiyatus Shalihat Indonesia tidak terlepas dari sejumlah faktor pendukung yang bersifat pedagogis, institusional, dan personal guru. Salah satu faktor pendukung utama adalah kompetensi dan kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran. Informan G1 menegaskan bahwa keberhasilan metode bernyanyi sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam memilih lagu, mengatur alur kegiatan, serta membangun suasana kelas yang menyenangkan (*“kalau gurunya siap dan kreatif, anak-anak pasti ikut antusias”* – Wawancara G1). Pernyataan ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki posisi strategis dalam menentukan efektivitas metode bernyanyi.

Faktor pendukung lainnya adalah kesesuaian metode bernyanyi dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Informan G2 dan G3 menyampaikan bahwa anak usia 5–6 tahun pada dasarnya menyukai aktivitas yang melibatkan musik, gerakan, dan ekspresi. Kondisi ini membuat metode bernyanyi relatif mudah diterapkan tanpa paksaan, karena selaras dengan dunia bermain anak. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran anak usia dini harus berorientasi pada aktivitas yang menyenangkan dan bermakna, sehingga anak terlibat secara alami dalam proses belajar (Chesworth & Hedges, 2023; Kalsum et al., 2025).

Dukungan sarana dan prasarana juga menjadi faktor penting dalam menunjang pelaksanaan metode bernyanyi. Informan G3 menjelaskan bahwa ketersediaan media seperti speaker, akses internet, serta referensi lagu anak dari platform digital sangat membantu guru dalam mengembangkan variasi pembelajaran. Selain itu, informan WK menyatakan bahwa pihak sekolah memberikan keleluasaan kepada guru untuk berinovasi dalam pembelajaran, termasuk penggunaan media audio-visual sederhana. Dukungan institusional ini menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi penerapan metode pembelajaran kreatif dan inovatif.

Faktor pendukung berikutnya adalah respon positif anak terhadap kegiatan bernyanyi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, anak menunjukkan antusiasme tinggi, keterlibatan aktif, serta fokus yang lebih baik ketika pembelajaran dilakukan melalui lagu. Informan G2 menyebutkan bahwa anak cenderung lebih mudah diarahkan dan jarang menunjukkan perilaku pasif atau bosan saat bernyanyi. Respons positif ini berperan sebagai *reinforcement* alami yang mendorong guru untuk terus menggunakan dan mengembangkan metode bernyanyi dalam pembelajaran sehari-hari.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya faktor-faktor penghambat dalam penerapan metode bernyanyi. Salah satu hambatan utama adalah perbedaan karakter dan kondisi emosional anak. Informan G1 dan G2 mengungkapkan bahwa tidak semua anak selalu berada dalam kondisi siap mengikuti kegiatan bernyanyi, terutama ketika anak datang ke sekolah dengan suasana hati yang kurang baik atau kelelahan. Kondisi ini menyebabkan sebagian anak kurang



responsif atau enggan terlibat aktif dalam kegiatan. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas metode bernyanyi tetap dipengaruhi oleh faktor internal anak yang bersifat situasional.

Hambatan lainnya berkaitan dengan keterbatasan waktu pembelajaran. Informan G3 menyampaikan bahwa jadwal pembelajaran yang padat sering kali membuat guru harus membagi waktu antara kegiatan bernyanyi dengan aktivitas pembelajaran lainnya. Akibatnya, kegiatan bernyanyi terkadang tidak dapat dilakukan secara optimal atau mendalam. Kondisi ini menuntut guru untuk memiliki kemampuan manajemen waktu yang baik agar metode bernyanyi tetap dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam pembelajaran tematik.

Selain itu, keterbatasan variasi lagu yang sesuai dengan tema pembelajaran juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Informan G1 menyatakan bahwa tidak semua tema pembelajaran memiliki lagu anak yang relevan dan mudah dipahami. Hal ini mengharuskan guru untuk memodifikasi lirik lagu atau menciptakan lagu sederhana sendiri, yang pada praktiknya membutuhkan waktu dan kreativitas ekstra. Hambatan ini menunjukkan bahwa penerapan metode bernyanyi menuntut kesiapan profesional guru yang tidak hanya mengandalkan materi yang tersedia, tetapi juga kemampuan berinovasi.

Faktor penghambat lain yang muncul adalah perbedaan kemampuan guru dalam bernyanyi dan berekspresi. Informan WK menyampaikan bahwa tidak semua guru memiliki tingkat kepercayaan diri yang sama dalam bernyanyi di depan kelas. Kondisi ini berpotensi memengaruhi kualitas penyampaian pembelajaran, karena ekspresi dan antusiasme guru sangat berpengaruh terhadap respons anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan bahwa sikap dan performa guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan metode pembelajaran berbasis seni dan musik (Araújo et al., 2024; Rosero et al., 2024).

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bernyanyi di PAUD Baqiyatus Shalihat Indonesia didukung oleh kesesuaian metode dengan karakter anak, kreativitas guru, dukungan sarana, serta respon positif peserta didik. Namun demikian, implementasi metode ini juga menghadapi hambatan berupa perbedaan kondisi anak, keterbatasan waktu, variasi lagu, dan kesiapan personal guru. Oleh karena itu, optimalisasi metode bernyanyi memerlukan dukungan berkelanjutan dari sekolah serta penguatan kompetensi guru agar faktor penghambat dapat diminimalkan dan faktor pendukung dapat dimaksimalkan secara berkelanjutan.

C. Persepsi dan Pengalaman Guru terhadap Efektivitas Metode Bernyanyi dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di PAUD Baqiyatus Shalihat Indonesia memiliki persepsi yang sangat positif terhadap metode bernyanyi sebagai strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Para guru memandang metode bernyanyi bukan sekadar aktivitas hiburan, melainkan sebagai pendekatan pedagogis yang mampu menjembatani kebutuhan perkembangan kognitif, afektif, dan sosial anak. Informan G1 menyampaikan bahwa melalui kegiatan bernyanyi, anak lebih mudah diarahkan dan menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dibandingkan dengan metode ceramah atau penugasan konvensional (*"kalau pakai lagu, anak-anak lebih fokus dan tidak cepat bosan"* – Wawancara G1). Persepsi ini menunjukkan bahwa guru memaknai metode bernyanyi sebagai sarana untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan ramah anak.

Dari aspek pengalaman praktis, guru menilai bahwa metode bernyanyi mampu meningkatkan minat belajar anak secara signifikan. Informan G2 menjelaskan bahwa anak-anak tampak lebih antusias mengikuti pembelajaran, berani mengekspresikan diri, dan lebih aktif berinteraksi dengan teman sebaya saat kegiatan bernyanyi berlangsung. Guru juga mengamati bahwa anak yang sebelumnya pasif cenderung mulai terlibat ketika pembelajaran disampaikan melalui lagu dan gerakan. Temuan ini menunjukkan bahwa metode bernyanyi berfungsi sebagai *stimulus emosional* yang mendorong keterlibatan anak secara alami dalam proses belajar (Chesworth & Hedges, 2023).

Selain meningkatkan minat belajar, guru juga memersepsikan metode bernyanyi sebagai strategi yang mempermudah penyampaian materi pembelajaran. Informan G3 menyatakan bahwa anak lebih cepat mengingat materi ketika disampaikan melalui lagu, terutama untuk konsep-konsep dasar seperti nilai agama, kebiasaan baik, bahasa, dan tema-tema keseharian (*"anak cepat*



hafal kalau lewat lagu” – Wawancara G3). Persepsi ini memperkuat pandangan bahwa musik dan ritme berperan penting dalam membantu proses memori dan pemahaman anak usia dini, sebagaimana ditegaskan dalam penelitian terdahulu terkait pembelajaran berbasis seni (Araújo et al., 2024).

Guru juga memandang metode bernyanyi sebagai pendekatan yang mendukung pembelajaran holistik, karena tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada perkembangan sosial-emosional anak. Informan WK menyampaikan bahwa kegiatan bernyanyi mendorong anak untuk bekerja sama, menunggu giliran, serta mengekspresikan perasaan secara positif. Dalam praktiknya, anak belajar bersosialisasi dan mengendalikan emosi melalui interaksi yang terjadi selama kegiatan bernyanyi. Hal ini menunjukkan bahwa metode bernyanyi berkontribusi terhadap pembentukan sikap dan karakter anak secara tidak langsung, sejalan dengan prinsip pendidikan anak usia dini yang menekankan keseimbangan aspek perkembangan (Kalsum et al., 2025).

Meskipun memiliki persepsi yang positif, guru juga menunjukkan kesadaran reflektif terhadap keterbatasan metode bernyanyi. Informan G1 dan G2 menyampaikan bahwa efektivitas metode ini sangat bergantung pada kesiapan guru dalam mengelola kelas dan menyesuaikan kegiatan dengan kondisi anak. Guru menyadari bahwa metode bernyanyi tidak dapat diterapkan secara monoton dan membutuhkan variasi serta kreativitas agar tetap relevan dan menarik. Kesadaran reflektif ini menunjukkan bahwa guru tidak memandang metode bernyanyi sebagai solusi tunggal, melainkan sebagai salah satu strategi yang perlu dikombinasikan dengan pendekatan pembelajaran lain.

Pengalaman guru juga menunjukkan bahwa metode bernyanyi memberikan kepuasan profesional dalam praktik pembelajaran. Informan G3 menyatakan bahwa suasana kelas yang lebih hidup dan respons positif anak membuat guru merasa lebih termotivasi dan percaya diri dalam mengajar. Kondisi ini berkontribusi pada terbentuknya relasi positif antara guru dan peserta didik, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rosero et al. (2024) yang menegaskan bahwa metode pembelajaran kreatif dapat meningkatkan kesejahteraan emosional guru sekaligus efektivitas pembelajaran.

Secara keseluruhan, persepsi dan pengalaman guru menunjukkan bahwa metode bernyanyi dipandang sebagai strategi pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan kontekstual bagi anak usia dini. Guru menilai metode ini mampu meningkatkan minat belajar, mempermudah pemahaman materi, serta mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Meskipun menghadapi sejumlah tantangan dalam implementasinya, guru tetap melihat metode bernyanyi sebagai pendekatan yang relevan dan layak dipertahankan dalam praktik pembelajaran PAUD. Dengan demikian, persepsi dan pengalaman guru menjadi bukti empiris bahwa metode bernyanyi memiliki nilai pedagogis yang kuat dalam pembelajaran anak usia dini.

D. Sintesis Temuan Penelitian

Sintesis temuan penelitian ini menunjukkan bahwa metode bernyanyi memiliki peran yang signifikan dan multidimensional dalam meningkatkan minat belajar anak usia 5–6 tahun di PAUD Baqiyatus Shalihah Indonesia. Integrasi antara hasil rumusan masalah pertama, kedua, dan ketiga memperlihatkan bahwa efektivitas metode bernyanyi tidak hanya ditentukan oleh aktivitas bernyanyi itu sendiri, tetapi oleh keterpaduan antara perencanaan guru, dukungan kelembagaan, serta persepsi dan pengalaman profesional guru dalam mengelola pembelajaran anak usia dini.

Berdasarkan hasil RM 1, implementasi metode bernyanyi terbukti dilakukan secara terencana dan kontekstual, dengan menyesuaikan lagu terhadap tema pembelajaran dan karakteristik perkembangan anak. Guru mempersiapkan lagu sebelum pembelajaran, mengatur posisi anak dalam *circle time*, serta mengombinasikan nyanyian dengan gerakan tubuh yang aktif. Praktik ini menunjukkan bahwa metode bernyanyi digunakan sebagai strategi pedagogis yang disengaja (*intentional teaching*), bukan sebagai aktivitas spontan tanpa tujuan pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa kualitas implementasi metode bernyanyi sangat bergantung pada kompetensi pedagogik guru dalam merancang pembelajaran yang bermakna.

Temuan dari RM 2 melengkapi pemahaman tersebut dengan menunjukkan bahwa keberhasilan metode bernyanyi dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang bersifat struktural dan individual. Faktor pendukung utama meliputi antusiasme anak, kesiapan guru, ketersediaan sarana pendukung seperti speaker dan alat musik sederhana, serta dukungan



kebijakan dari lembaga. Sebaliknya, keterbatasan literasi lagu anak, variasi kompetensi guru, dan keterbatasan fasilitas masih menjadi kendala dalam optimalisasi metode bernyanyi. Sintesis ini menunjukkan bahwa efektivitas metode bernyanyi tidak dapat dilepaskan dari ekosistem pembelajaran PAUD secara keseluruhan.

Lebih lanjut, hasil RM 3 memperkuat temuan sebelumnya melalui perspektif reflektif guru mengenai efektivitas metode bernyanyi. Guru memersepsikan metode ini sebagai pendekatan yang mampu meningkatkan minat belajar, mempermudah pemahaman materi, serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak menekan anak. Pengalaman guru menunjukkan bahwa anak menjadi lebih aktif, berani berekspresi, dan lebih fokus selama pembelajaran berlangsung. Persepsi positif ini tidak hanya berkontribusi pada keberhasilan pembelajaran, tetapi juga meningkatkan motivasi dan kepuasan profesional guru dalam menjalankan tugas pedagogiknya.

Sintesis lintas rumusan masalah juga menunjukkan adanya hubungan kausal yang saling menguatkan antara implementasi metode bernyanyi, faktor pendukung, dan persepsi guru. Implementasi yang baik mendorong respon positif anak, yang pada gilirannya memperkuat persepsi guru terhadap efektivitas metode bernyanyi. Persepsi positif tersebut kemudian memotivasi guru untuk terus mengembangkan kreativitas dan variasi pembelajaran, meskipun menghadapi keterbatasan sarana. Dengan demikian, metode bernyanyi berfungsi tidak hanya sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai pemicu siklus positif dalam praktik pedagogik PAUD.

Temuan penelitian ini juga menegaskan bahwa metode bernyanyi memiliki kontribusi penting dalam menciptakan pembelajaran yang holistik dan ramah anak. Melalui bernyanyi, anak tidak hanya memperoleh pengalaman belajar kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek sosial-emosional seperti kerja sama, keberanian, dan ekspresi diri. Hal ini menunjukkan bahwa metode bernyanyi selaras dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yang menekankan keseimbangan antara aspek akademik dan perkembangan kepribadian anak.

Secara keseluruhan, sintesis temuan penelitian memperlihatkan bahwa metode bernyanyi merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif, adaptif, dan berkelanjutan dalam meningkatkan minat belajar anak usia dini, selama didukung oleh perencanaan yang matang, kompetensi guru, serta kebijakan lembaga yang kondusif. Temuan ini memberikan landasan empiris yang kuat bagi pengembangan praktik pembelajaran kreatif di PAUD dan memperkuat posisi metode bernyanyi sebagai strategi pedagogis yang relevan dan layak dipertahankan.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode bernyanyi di PAUD Baqiyatus Shalihah Indonesia dilaksanakan secara terencana dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan tema serta karakteristik perkembangan anak usia 5–6 tahun, sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan keterlibatan aktif anak, dan menumbuhkan minat belajar secara alami. Keberhasilan penerapan metode bernyanyi didukung oleh kreativitas dan kompetensi guru, antusiasme anak, dukungan kebijakan lembaga, serta ketersediaan sarana pembelajaran, meskipun masih dijumpai beberapa hambatan seperti keterbatasan variasi lagu, perbedaan kemampuan anak, dan kesiapan sebagian guru dalam mengelola kegiatan secara optimal. Persepsi dan pengalaman guru menunjukkan bahwa metode bernyanyi dipandang sebagai strategi pembelajaran yang efektif, bermakna, dan sesuai dengan dunia anak usia dini karena mampu meningkatkan fokus, motivasi, dan respon positif anak terhadap pembelajaran. Oleh karena itu, disarankan agar guru PAUD terus mengembangkan variasi dan kualitas pelaksanaan metode bernyanyi, lembaga pendidikan memperkuat dukungan fasilitas dan peningkatan kompetensi pendidik melalui pelatihan berkelanjutan, serta peneliti selanjutnya mengkaji metode bernyanyi dengan pendekatan dan cakupan yang lebih luas guna memperkaya pengembangan teori dan praktik pembelajaran anak usia dini.

5. Daftar Pustaka

Aini, P. A. N. (2025). Implikasi Pendidikan dari Al-Qur'an Surat Al Mufadhalah Ayat 11 tentang Derajat Orang yang Beriman dan Berilmu Pengetahuan terhadap Kewajiban Menuntut Ilmu. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 5(2). <https://doi.org/10.29313/bcsied.v5i2.21408>



- Akmal, M. J., Arya Rahardja, M. N., Syahidin, S., & Fakhruddin, A. (2024). Membangun Potensi Melalui Pendidikan Anak: Perspektif Ibnu Sina dalam Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(2), 250–263. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21\(2\).19291](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21(2).19291)
- Amperawati, L., Muniroh, D., & Susanti, D. (2022). Usulan STPPA pendidikan anak usia dini 5–6 tahun. *Al Hanin*, 2(2), 43–55. <https://doi.org/10.38153/alhanin.v2i2.27>
- Araújo, M. C. M. A. D., Freitas, S. H. C. D., Lima, L. M. R. D., Caio Victor Barros Gonçalves Da Silva, Lopes, I. M. S. D. S., Coutinho, M. M., Silva, I. T. S. A. D., & Baracho, E. F. D. S. S. (2024). A Influência da Educação Musical no Desenvolvimento Cognitivo Infantil. *Inova Saúde*, 14(5), 159–172. <https://doi.org/10.18616/inova.v14i5.8566>
- Budiasningrum, R. S., Setiawan, J., & Efendi, A. S. (2025). Pentingnya pemilihan metode pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar peserta didik. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 5(2), 295–304. <https://doi.org/10.51878/educational.v5i2.5017>
- Cade, J., Wardle, F., & Otter, J. (2022). Toddler and preschool teachers' beliefs and perceptions about the use of developmentally appropriate practice. *Cogent Education*, 9(1), 2018908. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.2018908>
- Chabib, M., Luthfi, M., & Rohimah, S. (2025). Proses Belajar Perspektif Psikologi Pendidikan Islam. *TSAQOFAH*, 5(5), 4257–4267. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6755>
- Chesworth, L., & Hedges, H. (2023). Children's interests and curriculum making in early childhood education. In *International Encyclopedia of Education (Fourth Edition)* (pp. 173–180). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818630-5.03027-X>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Destiana, E. (2025). Pemanfaatan Lagu Anak Dengan Tema Lokal Dalam Pembelajaran PAUD: Studi Kualitatif Penerimaan Dan Dampaknya Terhadap Pembelajaran. *Jurnal Pelita PAUD*, 9(2), 558–567. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v9i2.4834>
- Diamond, L. L., & McCartney, C. M. (2022). Developmentally Appropriate Practice. In *Developmentally Appropriate Practice*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780367198459-REPRW144-1>
- Dyramoti, M., & Wahyuningsih, R. (2022). Pengaruh Aktivitas Bernyanyi Terhadap Daya Ingat, Motivasi Belajar, dan Kreativitas Anak di TK Methodist Jakarta Utara. *Jurnal PAUD Agapedia*, 6(2), 197–208. <https://doi.org/10.17509/jpa.v6i2.52012>
- Engkar, S. R. (2024). Meningkatkan Kemampuan Bertanya Anak Usia Dini melalui Eksperimen Sains di Kober Nurul Huda. *AS-SABIQUN*, 6(3), 529–542. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v6i3.4749>
- Haryono, B., Pramana, A., Muslihah, S., Syaifulah, S., & Maulidin, S. (2024). Konsep pendidikan Islam dan relevansi Surah Al-Mujadalah ayat 11 dalam pembentukan karakter peserta didik. *TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 4(3), 116–127. <https://doi.org/10.51878/teacher.v4i3.4230>
- Huda, K., & Fahira, D. (2025). Analisis Dampak Intensitas Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini Di Masa Mendatang Kelompok B TK Al Anwar Tahun 2024/2025: Gadgets, Early childhood, Parents. *Journal Transformation of Mandalika*, e-ISSN: 2745-5882, p-ISSN: 2962-2956, 6(6), 173–177. <https://doi.org/10.36312/jtm.v6i5.5031>
- Hutagalung, D. G. A., & Tangkin, W. P. (2023). Penerapan Metode Bernyanyi Sebagai Upaya Mengembangkan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(1), 111–119. <https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.2035>
- Kalsum, U., Cholwatiah, C., Tanjung, C., & Ferdiansyah, F. (2025). The Influence of Humanistic Learning Theory on Students' Learning Motivation in Elementary School. *PKM-P*, 9(1), 207–211. <https://doi.org/10.32832/jurma.v9i1.2721>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Nofiafitranasari, N., & Yeni, I. Y. (2021). Analisis metode bernyanyi terhadap perkembangan emosional pada anak usia dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 14–23. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v5i2.1244>
- Nurachadijat, K., & Selvia, M. (2023). Peran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam Implementasi Kurikulum dan Metode Belajar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 3(2), 57–66. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v3i2.284>



- Octavyanti, N. P. L., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). Peningkatan Perkembangan Kognitif Siswa melalui Musik dan Lagu dalam Pembelajaran. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 472–478. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.859>
- Ogbemudia, I. M., Alasa, V. M., & Ikenyiri, J. C. (2024). The Montessori Pedagogy: A Multi-Sensory Approach to Childhood Education. *Jurnal Pendidikan Abad Ke-21*, 2(2), 53–65. <https://doi.org/10.53889/jpak.v2i2.505>
- Phillips, B. (2022). Montessori Method, and the Neurosequential Model in Education (NME): A Comparative Study. *Journal of Montessori Research*, 8(2), 33–43. <https://doi.org/10.17161/jomr.v8i2.18419>
- Phillipson, S., Goff, W., Richards, G., & Garvis, S. (2025). Early Childhood Education and Care. In S. Phillipson, W. Goff, G. Richards, & S. Garvis, *Childhood Studies*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/obo/9780199791231-0294>
- Rawanti, S., Juniarti, Y., Puspa Ardini, P., Mardian Arif, R., & Eti Hardianti, W. (2023). Pengaruh Alat Permainan Edukatif Berbasis Bahan Lingkungan Sesuai Karakteristik Daerah Terhadap Minat Belajar Anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(1), 273–285. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v8i1.3530>
- Rianti, Hayani, S., Hidayati, I. N., Kurniati, R., & Mufidah, S. (2022). Implementasi Metode Bernyanyi dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 48–60. <https://doi.org/10.33367/piaud.v2i2.2963>
- Rosero, M. A. M., Tapia, E. L. T., Haro, V. J. V., & Carrillo, J. A. M. (2024). La música como herramienta efectiva para potenciar el desarrollo cognitivo en los niños. *Revista de Investigación Educativa Niveles*, 1(2), 31–41. <https://doi.org/10.61347/rien.v1i2.62>
- Rosila, R., Mukhlis, M., & Harahap, S. D. (2024). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi di Raudhatul Athfal Roihanul Jannah. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 6(1), 189–196. <https://doi.org/10.59059/tarim.v6i1.1990>
- Safira, N., & Hidayah, A. (2022). Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(09), 1002–1009. <https://doi.org/10.59141/jist.v3i09.489>
- Saputri, N. A., & Wulandari, H. (2024). Parental problems in early children's education in the digital era. *Inovasi Kurikulum*, 21(1), 287–302. <https://doi.org/10.17509/jik.v21i1.64115>
- Sari, D. F. P. A., & Retnaningsih, D. A. (2023). Keutamaan orang berilmu dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah ayat 11. *Tarbiya Islamica*, 10(2), 118–129. <https://doi.org/10.37567/ti.v10i2.2252>
- Sausan, A. N., Cantika, B., Nuralif, E., & Haqi, Y. M. (2022). Pengaruh Stimulasi Alat Permainan Edukatif Terhadap Perkembangan Kognitif pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Asghar: Journal of Children Studies*, 2(2), 153–158. <https://doi.org/10.28918/asghar.v2i2.6306>
- Setiadi, W. A., Aryani, D., & Fu'adin, A. (2023). Teori Belajar Humanistik Terhadap Motivasi Siswa Meningkatkan Prestasi Belajar. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni*, 1(6), 632–635. <https://doi.org/10.62379/jishs.v1i6.887>
- Susi, Rahayu, Y. M., & Suwandi. (2025). *Mendidik Anak dalam Keluarga: Panduan Praktis Bagi Orang Tua di Era Modern*. Deepublish.
- Ursula, P. A. (2024). Application of Humanistic Learning Theory in Increasing Student Learning Motivation. *International Journal of Sustainable Social Science (IJSSS)*, 2(5), 323–334. <https://doi.org/10.59890/ijsss.v2i5.2625>
- Utaminingsih, S. (2018). Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Perspektif Negara Hukum Kesejahteraan (Studi Kasus di Kota Tangerang Selatan). *Proceedings Universitas Pamulang*, 1(1). <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Proceedings/article/view/2168>
- Wahyudi, M., Arisanti, F., & Muttaqin, M. 'Azam. (2024). Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Menyelaraskan Aspek Kognitif, Emosional dan Sosial. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 4(1), 33–72. <https://doi.org/10.54180/joeces.2024.4.1.33-72>
- Wahyuni, S., Handayani, A., & Rakhmawati, D. (2024). Meningkatkan Minat Belajar Anak Taman Kanak-kanak melalui Pembelajaran di Luar Kelas. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 4(1), 28–33. <https://doi.org/10.57251/ped.v4i1.1409>
- Wardhani, R. D. K. (2023). Dasar pendidikan anak usia dini menuju pendidikan sekolah dasar. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 4(2), 89–99. <https://doi.org/10.15408/jece.v4i2.31039>



Zhang, L., & Hussain, P. D. D. Y. B. (2024). Effect of Singing on the Psychological Development of Preschool Children Aged 4 – 5 Years. *International Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 1(1), 148–156. <https://doi.org/10.70088/9x0kjq90>